SHOCK CULTURE KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SISWA LUAR DAERAH DI MADRASAH PENDHALUNGAN

Nova Saha Fasadena[1], Wardatul Jannah[2]
[12]IAI Al-Qodiri Jember
e-mail: [1]novahiday@gmail.com , [2] wardajannah95@gmail.com,

Abstract

Culture Shock, or "gegar budaya," is a phenomenon that manifests in various new environments. This is no exception to what occurs at MA Al-Qodiri I Jember, where the Pendhalungan culture is practiced. Therefore, researchers are interested in examining the culture shock process experienced by students from outside the region at MA Al-Qodiri I Jember. Employing a qualitative approach, researchers observed, interviewed, and documented the culture shock processes among non-local students. The analysis was conducted through condensation and then verified by validating the data using triangulation of sources and techniques. The findings of the researchers indicate that language-induced culture shock, as a form of intercultural communication, can indeed pose challenges for new students. The primary obstacle faced by students from outside the region is encountering new terms or different names. However, the adaptation process, which typically takes less than a year, proves to be a viable solution for these students. Non-local students at MA Al-Qodiri primarily use Jemberan Madurese, Jemberan Javanese, or Jemberan Pendhalungan. The culture shock experienced by these students is not excessively high, resulting in a higher level of social adjustment.

Keywords: *Culture Shock, Intercultural Communication, Madrasah, Pendhalungan*

Abstrak

Shock Culture atau gegar budaya merupakan fenomena yang muncul di berbagai tempat baru. Tak terkecuali yang terjadi di MA Al-Qodiri I Jember yang menggunakan budaya Pendhalungan. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti proses shock culture yang terjadi terhadap siswa luar daerah yang berada di MA Al-Qodiri I Jember. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mengobservasi, mewawancarai, dan mendokumentasikan proses-proses shock culture yang terjadi pada siswa luar daerah sekaligus menganalisisnya melalui kondensasi hingga verifikasi dengan memvalidasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa shock culture bahasa sebagai bentuk komunikasi antarbudaya memang sempat menjadi hambatan bagi siswa baru. Hambatan utama bagi siswa luar daerah adalah istilah-istilah atau nama-nama baru yang berbeda. Namun proses adaptasi yang membutuhkan waktu tidak sampai

setahun bisa menjadi solusi bagi para siswa. Siswa luar daerah yang belajar di MA Al-Qodiri menggunakan bahasa madura dan Jawa Jemberan atau pendhalungan Jemberan. Shock culture yang dialami tidak siswa luar daerah di MA Al-Qodiri tidak terlalu tinggi sehingga tingkat penyesuaian sosialnya semakin tinggi.

Kata Kunci : *Komunikasi Antarbudaya, Madrasah, Pendhalungan, Shock Culture*

A. Pendahuluan

Komunikasi antarbudaya merupakan aspek yang tak terelakkan dalam era globalisasi ini. Dengan perubahan dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi, interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang budaya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang bijaksana terhadap komunikasi antarbudaya bukan hanya suatu keharusan, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk memahami, menghormati, dan menghargai keragaman yang ada di sekitar kita.

Di tingkat lokal, pendhalungan menjadi latar yang menarik untuk memahami dan menggali lebih dalam komunikasi antarbudaya. Dalam masyarakat yang kaya akan tradisi dan keberagaman, setiap percakapan dan interaksi memiliki potensi untuk menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai budaya. Namun, tanpa pemahaman yang cukup, bisa juga menjadi sumber konflik dan ketidaksepahaman.

Pentingnya komunikasi antarbudaya di pendhalungan tidak hanya mencakup aspek interpersonal, tetapi juga berkaitan erat dengan pelestarian warisan budaya dan membangun fondasi harmoni dalam masyarakat. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi dinamika komunikasi antarbudaya di pendhalungan, merinci tantangan dan peluang yang muncul, serta menggali strategi yang efektif untuk memperkuat hubungan antarindividu dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, kita dapat meresapi kekayaan dan keindahan interaksi lintas budaya yang ada di pendhalungan, sambil membangun fondasi yang kuat untuk keseimbangan dan kedamaian di masyarakat lokal.

Secara istilah, pengertian pendhalungan menunjukkan adanya hierarki dalam pengaruh budaya antara Jawa dan Madura, meskipun hal tersebut terlihat sebagai sebuah perkembangan yang alami. Dalam konteks ini, budaya Jawa berperan sebagai budaya dominan, sedangkan budaya Madura berada dalam posisi yang lebih rendah dan berupaya untuk beradaptasi serta mengadopsi unsur-unsur budaya Jawa dalam konteks kultural (Raharjo: 1). Di Jember, kata Pendalungan juga telah dikenal sebelumnya, namun pada tahun 2016, Bupati Jember secara resmi mendeklarasikan Jember sebagai Kota Pandhalungan, yang mengundang perhatian dan pemikiran dari masyarakat. Sejak itu, program Pendalungan lebih

sering digelar di Jember, termasuk festival, pertunjukan seni, dan komunitas yang berfokus pada pengembangan seni budaya daerah. Masyarakat dari berbagai lapisan juga ikut memasyarakatkan identitas Pendalungan, dengan mengenakan kaos bertuliskan Pendalungan.

Masyarakat Jember menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam terhadap Pendalungan sebagai identitas budaya, dan ada tiga sebab. Pertama, sudah kenal dan paham Pendalungan sebelumnya, meskip belum lengkap. Kedua, identitas budaya tersebut diprokalimrkan secara langsung oleh Bupati Jember, figur politik tertinggi di wilayah tersebut. Ketiga, identitas Pendalungan mampu menjawab perasaan "kegamangan posisi etnisitas" di masyarakat, di mana mereka tidak merasa sepenuhnya sebagai orang Jawa, Madura, Arab, atau Cina. Identitas Pendalungan memberikan penjelasan yang rasional dan memadai terhadap kegamangan tersebut. Sebelumnya, masyarakat Jember enggan untuk mengidentifikasi diri sebagai Jawa, Madura, atau kelompok etnis lainnya. Namun, dengan promosi identitas Pendalungan yang intens dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jember, masyarakat sekarang menganggapnya sebagai isu yang biasa dan dapat dibicarakan dengan lebih banyak orang dalam berbagai kesempatan (Ilham, 2017: 107).

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena cocok untuk menggali fenomena sosial dengan tema komunikasi antarbudaya. Jenis penelitiannya adalah Studi Lapangan yang menguraikan karakteristik dalam bentuk kata dan bahasa yang dalam hal ini peneliti mendeskripsikan komunikasi antarbudaya siswa.

Lokasi atau obyek penelitian dilakukan di madrasah pendhalungan. Madrasah pendhalungan yang dipilih oleh peneliti adalah di MA Al-Qodiri yang beralamatkan di Jl. Manggar No.139A, Gebang Poreng, Gebang, Patrang, Jember. Alasan peneliti memilih di MA Al-Qodiri adalah budaya pendhalungan yang digunakan disana seperti hadrah/terbangan dan pencak silat (Zoebazary: 107). Alasan berikutnya adalah karena madrasah ini berada dekat dengan pusat kota Jember dan karena di bawah naungan pesantren yang siswanya tersebar dari seluruh Indonesia sehingga siswa-siswa memiliki berbagai budaya dan rentan mengalami shock culture dengan budaya pendhalungan.

Penentuan informan ditentukan melalui teknik Purposive (Sugiono dan Puji 2021: 178) yang digunakan agar peneliti dapat menggali lebih dalam data dari informan (guru dan siswa lokal dan siswa luar daerah yaitu dari Sunda dan Osing). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi melalui partisipasi

pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Analisisnya menggunakan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi (Milles; 2004). Selanjutnya triangulasi sumber dan teknik sebagai validitas datanya (Sugiono dan Puji).

C. Hasil dan Pembahasan

Mulyana merangkumnya dalam sepuluh karakteristik budaya, yaitu Komunikasi dan bahasa, Pakaian dan penampilan, Makanan dan kebiasaan makan, Waktu dan kesadaran akan waktu, Penghargaan dan pengakuan, Hubungan-hubungan, Nilai dan norma, Rasa duru dan ruang, Proses mental dan belajar, Kepercayaan dan sikap namun karena keterbatasan penelitian, peneliti menggunakan satu karakteristik dalam komunikasi antarbudaya yaitu melalui komunikasi dan bahasa (Tina: 2013 : 83).

Saat peneliti menanyakan mengenai apa yang dilakukan guru jika ada siswa mengalami *shock culture* tidak bisa beradaptasi dengan budaya lokal, guru menjawab bahwa selama ini tidak ada laporan siswa yang tidak bisa beradaptasi. Semua bisa srawung. Lalu peneliti memvalidasi data tersebut melalui wawancara dengan siswa luar daerah yang mengatakan bahwa siswa yang dari yang luar bisa beradaptasi. Jika tidak tidak bisa beradaptasi mungkin sejak awal memang tidak *krasan* dan ingin pulang. Sementara siswa dari luar daerah menjawab bahwa jika masalah belajar mungkin siswa luar daerah atau bukan bahasa jawa akan kesulitan. Tapi terkait hadrah ia sebagai orang luar daerah berbudaya osing tidak mengalami masalah. Karena bahasa osing (kosa katanya) mirip dengan bahasa Jawa. Hasil observasi yang dilakukan peneliti saat siswa non pendhalungan tampak tidak mengalami kesulitan dan mengikuti kegiatan budaya lokal hadrah (Observasi: 2023).

Terkait berapa bahasa yang dipakai di MA Al-Qodiri 1 Jember, guru muatan lokal menjawab bahwa di madrasah ada berbagai macam bahasa, karena memang siswanya berasal dari seluruh Indonesia. Namun bahasa nasionalnya Madura campur Jawa karena cek banyaknya siswa suku Madura dan Jawa di sini. Dari keluarga ndalem juga kadang pakai Madura kadang Jawa. Tapi tetep kalau muatan lokal Alfiyah, bahasa yang digunakan untuk memaknai kitab adalah bahasa Jawa agar yang dari Lampung, Jawa Tengah dan lainnya bisa lebih mudah memahami. (terkait Osing) Osing hanya dipakai komunitas anak-anak Banyuwangi di sini. Siswa yang bukan madura dan Jawa biasanya pakai bahasa Indonesia. Namun lama kelamaan bisa sendiri dengan bahasa madura pendhalungan di sini. Lalu peneliti memvalidasi data tersebut melalui wawancara dengan siswa luar daerah yang menjawab bahwa bahasa yang dipakai campur disini. Kalau sama sedaerah suka pakai bahasa daerahnya sendiri tapi kalau ngobrol sama luar daerah biasanya

pakai bahasa Indonesia. Sedangkan siswa asal Osing Banyuwangi yang mengatakan bahwa di MA Al-Qodiri mayoritas pakai Madura meski kadang-kadang Jawa. Ia sendiri dengan yang lain berbahasa Jawa karena tidak bisa Madura. Osing saya ucapkan hanya pada beberapa teman yang dari Banyuwangi saja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa jumlah sejumlah siswa menurut pantauan peneliti memang tidak mayoritas berbahasa Madura dan Jawa. Saat peneliti mengobservasi siswa lokal yang sedang berkomunikasi dengan temannya, bahasa yang digunakan adalah madura. Sedangkan saat siswa lokal sedang berbicara dengan temannya atau siswa luar daerah lainnya menggunakan bahasa madura dan Jawa Jemberan dan bahasa Indonesia. Namun untuk siswa asal Banyuwangi yang menjadi informan peneliti menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kepada teman-temannya. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa bahasa yang digunakan di MA Al-Qodiri adalah Madura, Indonesia, Jawa, dan Osing bagi sebagian siswa Banyuwangi.

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai tentang hambatan *shock culture* apa yang dialami siswa saat berkomunikasi antarbudaya guru MA Al-Qodiri menjawab bahwa kalau hambatan bahasa sudah bisa biasanya terjadi. Paling lama hanya tahun pertama saja. Lalu peneliti memvalidasi data tersebut melalui wawancara dengan siswa lokal yang mengatakan bahwa kendala bahasa dialami yang luar Jember. Mereka sepertinya *shock* (gegar budaya) karena beda dengan yang di rumah."

Lalu peneliti memvalidasi dengan siswa luar daerah yang mengatakan bahwa kalau kendala bahasa ia tidak ada masalah. Begitu juga dengan teman teman lain yang dari Banyuwangi karena di rumah memang sudah biasa berbahasa osing dan jawa.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti memang tidak kendala bahasa di siswa yang setahun lebih tidak ada. Terbukti dari hasil observasi saat para siswa menggunakan bahasa daerah masing-masing. Namun saat siswa mengobservasi siswa baru, mayoritas masih menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan teman yang tidak sedaerah (Observasi: 2023). Secara rinci peneliti memperoleh dokumentasi kegiatan observasi sebagai berikut:



Gambar 4.24 Percakapan siswa yang menggunakan bahasa Jemberan di MA Al-Qodiri I Jember (Dokumentasi: 2023)

Analisis peneliti terhadap temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. **Adaptasi Siswa terhadap Budaya Lokal:**
    - Guru menyatakan bahwa tidak ada laporan siswa yang tidak dapat beradaptasi, dan semua siswa dapat "srawung" atau beradaptasi dengan baik.
    - Siswa luar daerah yang diwawancarai mengkonfirmasi bahwa mereka dapat beradaptasi, dan mereka yang tidak dapat mungkin tidak merasa nyaman sejak awal dan ingin pulang.
    - Bahasa osing (kosa katanya mirip dengan bahasa Jawa) tidak menjadi masalah dalam hadrah, tetapi masalah dapat timbul dalam hal belajar, terutama bagi siswa luar daerah atau yang bukan berbahasa Jawa.
2. **Multilingualisme di MA Al-Qodiri 1 Jember:**
    - Guru menyatakan bahwa di madrasah, berbagai macam bahasa digunakan karena siswanya berasal dari seluruh Indonesia.
    - Bahasa nasionalnya di Madura mencampur Jawa, terutama karena banyaknya siswa suku Madura dan Jawa.

- Osing digunakan oleh komunitas anak-anak Banyuwangi di sana, tetapi siswa luar daerah cenderung menggunakan bahasa Indonesia, sementara siswa asal Osing berkomunikasi dalam bahasa Jawa dan Indonesia.
- Observasi menunjukkan variasi dalam bahasa yang digunakan, tergantung pada asal daerah dan situasi.

3. **Hambatan *Shock Culture* dalam Komunikasi Antarbudaya:**
    - Guru menyatakan bahwa hambatan bahasa dapat terjadi, tetapi biasanya teratasi dan paling lama terjadi pada tahun pertama.
    - Siswa lokal mengatakan bahwa siswa luar Jember mengalami kendala bahasa dan terkadang merasakan shock culture.
    - Namun, siswa luar daerah tidak menganggap kendala bahasa sebagai masalah, khususnya bagi mereka yang sudah terbiasa berbicara dalam bahasa osing dan Jawa di rumah.
4. **Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Sehari-hari:**
    - Bahasa Madura Jemberan, Jawa Jemberan dan Indonesia digunakan dalam sehari-hari, tetapi bahasa yang digunakan oleh siswa lokal ketika berbicara dengan teman atau siswa luar daerah lainnya tergantung pada konteks dan bisa Madura atau Indonesia.
    - Siswa asal Banyuwangi menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia kepada teman-temannya, menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa tergantung pada asal daerah.

Berdasarkan hasil pemaparan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah yang digunakan di MA Al-Qodiri adalah bahasa madura dan jawa pendhalungan. Terjadinya akulturasi antara bahasa Jawa dan bahasa Madura di Jember yang menghasilkan dialek baru yang dikenal sebagai bahasa Jawa dialek Jemberan (Pendalungan). Di Jember bagian tengah, jumlah penutur bahasa Jawa dan Madura relatif sama. Dengan adanya penggunaan kedua bahasa ini, muncullah bahasa Pendalungan sebagai hasil dari akulturasi tersebut. Beberapa contoh kosa kata tersebut antara lain: "*Sih koh!"* yang berarti menggoda, mirip dengan kata "*cie*". "*Boh*" adalah dari bahasa Madura yang menampakkan ekspresi kaget, sedangkan "*palang*" memiliki makna bahaya. "*Mbois*" berarti keren, gaul, atau terbaru. ""*Longor*" berarti konyol. "*Cek enggak'e*" serupa dengan "*gak banget*", "raa kah" mengekspresikan saat marah atau kecewa (Adenasry 2015). Bahasa-bahasa tersebut sering peneliti dengar dari percakapan siswa-siswa MA Al-Qodiri baik lokal maupun yang dari luar daerah.

Faktor *Shock culture* yang terjadi pada siswa MA Al-Qodiri berupa penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan penelitian Syafira dan Wijayanti bahwa ada berbagai faktor yang mampu memengaruhi jalannya proses komunikasi, adaptasi, dan juga pengalaman *culture shock* bagi mahasiswa yang berasal dari luar daerah dan merantau untuk mengejar pendidikan. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan norma budaya serta kebiasaan yang berlaku di lingkungan baru. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat merasa lebih nyaman dan memperlancar proses komunikasi, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang sangat beragam (Syafira: 2024). Salah satu faktor lainnya adalah perbedaan nama-nama atau istilah yang berbeda sebagaimana teori yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara nama tetapi memiliki makna teoritik atau konseptual yang hampir sama di setiap fasenya (Maizan: 2020).

Namun proses adaptasi yang cepat membantu pemulihan diri siswa di MA Al-Qodiri I Jember. Penelitian Faizin menunjukkan bahwa salah satu cara yang digunakan adalah dengan literasi budaya local (Faizin: 2018). Namun dari temuan peneliti, *shock culture* yang dialami tidak siswa luar daerah di MA Al-Qodiri tidak terlalu tinggi sehingga tingkat penyesuaian sosialnya semakin tinggi. Hasil temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Pramudiana dan Setyorini yang menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat *shock culture*, semakin rendah tingkat penyesuaian sosial, dan sebaliknya (Pramudiana: 2019).

D. Simpulan

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa *shock culture* bahasa sebagai bentuk komunikasi antarbudaya memang sempat menjadi hambatan bagi siswa baru. Hambatan utama bagi siswa luar daerah adalah istilah-istilah atau nama-nama baru yang berbeda. Namun proses adaptasi yang membutuhkan waktu tidak sampai setahun bisa menjadi solusi bagi para siswa. Siswa luar daerah yang belajar di MA Al-Qodiri menggunakan bahasa madura dan Jawa Jemberan atau pendhalungan Jemberan. *Shock culture* yang dialami tidak siswa luar daerah di MA Al-Qodiri tidak terlalu tinggi sehingga tingkat penyesuaian sosialnya semakin tinggi.

Daftar Rujukan

Faizin, Faizin. "Literasi budaya lokal untuk meminimalisir gegar budaya pemelajar BIPA." *SENASBASA* 2.2 (2018): 116-124.

Kartika, Tina. Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian), Lampung, Lembaga Penelitian Universitas Lampung, 2013

Maizan, Sabrina Hasyyati, Khoiruddin Bashori, and Elly Nur Hayati. "Analytical theory: Gegar budaya (culture shock)." *Psycho Idea* 18.2 (2020): 147-154.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd." (2014).

Pramudiana, Inosensia Dini, and Theresia Dewi Setyorini. "Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian sosial siswa Papua di Magelang." *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring* 1.2 (2019): 125-138.

Raharjo, Christanto P. "Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural." (2006). https://repositori.kemdikbud.go.id/1126/1/Pendhalungan.pdf diakses tanggal 14 Juni 2023.

Rahman, Adenasry Avereus Pengaruh Bahasa Madura dan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Masyarakat Kabupaten Jember. Makalah Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III (2015)

Sugiyono dan Puji Lestari. "Metode penelitian Komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)." (2021), 178.

Syafira, Loura, and Qoni'ah Nur Wijayanti. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Komunikasi, Adaptasi dan Culture Shock Mahasiswa Luar Daerah." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2.1 (2024).

Zoebazary, M. Ilham "Orang Pendalungan: Penganyam kebudayaan di tapal kuda." Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember, 2017